



Prosiding

Seminar Nasional Daring

Unit Kegiatan Mahasiswa Jurnalistik (Sinergi)

IKIP PGRI Bojonegoro

Tema "Jurnalistik sebagai Sumber Data untuk Karya Ilmiah"



Variasi Tindak Tutur Ekspresif dalam Cerpen "Lara Lana" Karya Dee Lestari

Sabila Rahma Khoirun Nisa¹, Aida Azizah²

^{1,2}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Islam Sultan Agung

Semarang, Indonesia

Rsabila439@gmail.com

abstrak— Cerpen *Lara Lana* karya Dee Lestari merupakan Cerpen yang berasal dari buku *Antologi Filosofi Kopi* yang merupakan kumpulan karya selama satu decade (1995-2005). Dalam antologi ini terdiri dari delapan belas antologi cerita dan prosa. Cerpen ini berisi tentang perjalanan Lana dalam menghadapi tantangan dan perbedaan dalam hubungannya. Dia berusaha keras untuk menjaga hubungan tersebut, tetapi pada akhirnya dia menerima kenyataan dan memilih untuk menjadi dirinya sendiri. Cerpen *Lara Lana* digunakan sebagai objek penelitian untuk mendeskripsikan tindak tutur ekspresif. Dalam penelitian ini menjabarkan jenis penelitian kualitatif. Asal data yang dihasilkan baik primer maupun sekunder. Baca dan catat adalah metode pengumpulan data yang dipakai. Penelitian ini menemukan empat kategori tindak tutur ekspresif, yang terbentuk dari: (1) tindak tutur memuji: memuji deretan angka yang tertera dalam kertas, memuji Lana sebagai sosok yang unik dan glamor, (2) tindak tutur mengkritik: saat Lana menggunakan ungkapan yang mengkritik sahabatnya dengan menyebutnya sebagai "bajaj bermesin BMW" atau "kacung intelektual", (3) tindak tutur mengeluh: ketika Lana merasa ditipu dan mengeluhkan perjanjian yang dianggap sebagai "breach of contract", dan (4) tindak tutur menyalahkan: ketika Lana menyalahkan sahabatnya karena hanya mengenalkannya dengan versi yang diinginkan dan tidak benar-benar mengenal dirinya sebenarnya.

Kata kunci— tindak tutur ekspresif, cerpen, Lara Lana

Abstract— The quick summary Dee Lestari's short story "Lara Lana" appeared in the collection "Filosofi Kopi." This book is a compilation of works that were published between the years 1995 and 2005. This anthology consists of eighteen stories and prose anthologies. This short story is about Lana's journey through facing challenges and differences in her relationship. She tries hard to maintain the relationship, but in the end, she accepts reality and chooses to be herself. This research will explain Lara Lana's metaphorical language. Methods for doing qualitative research are broken out in detail in this work. Both primary and secondary sources of information are used throughout the manufacturing process. Reading and taking notes are the methods used to get information. This research identified four categories of evaluative discourse. This research classifies expressive speech activities as follows: (1) praising speech acts: praising the rows of numbers listed on the paper, praising Lana as a unique and glamorous figure; (2) criticizing speech acts:

when Lana uses expressions that criticize her best friend by calling her a "BMW-engined bajaj" or "intellectual lackey; (3) complaining speech acts: when Lana feels cheated and complains about the agreement that is considered a "breach of contract; and (4) blaming speech acts: when Lana blames her best friend for only introducing her to the desired version and not really knowing her real self.

Keywords – expressive speech acts, short story, Lara Lana

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan unsur terpenting untuk berkomunikasi antar sesama. Melalui bahasa kita semua dapat bercakap-cakap dengan orang sekitar seperti: masyarakat, keluarga, teman sebaya dan sebagainya. Selain untuk berkomunikasi, bahasa memiliki banyak fungsi lainnya. Dari bahasa seseorang dapat mengekspresikan rasa dan pikiran kepada seseorang, mengungkapkan ide-ide yang terpendam. Tanpa adanya bahasa kita semua makhluk hidup di dunia ini akan kesulitan dalam hal berkomunikasi. Maka dari itu bahasa sangat penting untuk kehidupan. Untuk memahami sebuah bahasa, kita harus memahami kosakatanya. Dalam bidang sastra, ini dilakukan untuk memahami apa yang ditransmisikan oleh pembicara, memungkinkan mitra pendengar untuk mengerti apa yang dibutuhkan oleh responden dan menghasilkan pendengar yang konsisten. Bahasa yang dipakai untuk menyampaikan pesan ke lawan tutur tidak ada batasan. Namun agar tuturan yang disampaikan dapat ditangkap dengan baik dan sesuai dengan aturan, seorang penutur harus memilah kosakata yang baik sehingga dapat memahami apa yang dimaksud.

Dalam linguistik, pragmatik mempelajari makna dalam konteks. Yule (dalam Yusri 2016:2) mengungkapkan bahwa pragmatik adalah ilmu yang menelaah makna yang dihubungkan oleh narasumber dan diartikan oleh penyimak/pelisan. Untuk memahami pragmatik kita perlu menelusuri bahwasanya sebuah tuturan tidak hanya terdapat pada penggunaan kata-kata saja, namun juga terhubung terhadap konteksnya. Pokok pembelajaran dari ilmu pragmatik adalah mengerti awal mula makna atau arti terwujud, dialami, dan difungsikan dalam tindakan benar. Bagian yang dipelajari dalam pragmatik dapat banyak hal yang perlu dialami, salah satunya berupa tindak tutur.

tindakan yang dilakukan oleh seseorang perlu memperoleh pemahaman tuturan yang disebutkan dari penutur untuk mitra tutur disebut dengan tindak tutur. Menurut Siregar., & Kusyanti (2021) menjelaskan bahwa tindak tutur merupakan tanda perorangan yang menekankan pada makna, untuk peristiwa tutur lebih banyak menonjolkan pada arah kejadiannya. (Murti, Muslihah, dan Sari,2018) juga mengungkapkan tindak tutur berarti aktivitas yang diperlihatkan melalui tuturan. Dalam tindak tutur terdapat banyak jenisnya, seperti tindak tutur lokusi, perlokusi, dan tindak tutur ilokusi.

Mengungkapkan sesuatu tanpa makna tersirat disebut tindak tutur lokusi. Tindak tutur ilokusi adalah sebuah tuturan yang dapat bertujuan untuk melakukan sebuah tindakan serta tuturan ini mengandung makna tersirat. Tindak tutur perlokusi adalah tuturan dari penutur yang dapat menimbulkan tindakan dari mitra tutur untuk melakukan sesuatu, efek ini dapat timbul tanpa sengaja. Menurut Searle (dalam Fitri, dkk. 2021) tindak tutur ilokusi dapat dikelompokkan membentuk lima tuturan diantaranya, asersif, direktif, ekspresif, dan deklaratif. Dalam telaah ini memfokuskan pada tindak tutur ilokusi ekspresif. Tindak tutur ekspresif menampilkan perilaku spikis penutur dalam suatu situasi, seperti ucapan terima kasih, memohon maaf, menyanjung, menuduh, ucapat selamat, memaafkan dan berdukacita.

Selain novel, puisi, prosa, dan pantun, cerpen berupa satu hal dari hasil sastra seseorang akan mampu dianalisis sebagai objek. Cerpen merupakan hasil karangan yang berisi cerita pendek tentang kisah yang diangkat oleh pengarang dengan tema yang telah ditentukan. Biasanya sebuah cerpen terdiri dari beberapa lembar halaman sehingga lebih sedikit dari novel. Dalam cerpen tentunya memiliki penulisan yang mengungkapkan rasa atau ekspresi dari penulis ke pembaca atau penikmat karya sastra. Menurut Lagousi (2018) cerpen adalah cerita yang tidak belok-belok karena telah menjalani proses penyuntingan yang sangat teliti. Dari pengertian itu dapat diketahui bahwa cerpen lebih susah dari novel disebabkan dalam suatu cerita pendek harus berisi semua aspek cerita tanpa penggantungan.

Dalam karya ini akan mempersoalkan variasi tindak tutur ekspresif dalam Cerpen *Lara Lana* Karya Dee Lestari. Penulis Dee Lestari terkenal dengan tulisannya yang imajinatif dan mampu menggugah emosi pembaca. Dengan menelaah cerpen ini, kita dapat melihat bagaimana penulis menggunakan tindak tutur ekspresif untuk memperkuat plot dan memberikan nasehat penting. *Cerpen Lara Lana* itu berasal dari buku *Antologi Filosofi Kopi* yang merupakan kumpulan karya selama satu decade (1995-2005). Dalam antologi ini terdiri dari delapan belas antologi cerita dan prosa.

"Lara Lana" berisi tentang perjalanan Lana dalam menghadapi tantangan dan perbedaan dalam hubungannya. Dia berusaha keras untuk menjaga hubungan tersebut, tetapi pada akhirnya dia menerima kenyataan dan memilih untuk menjadi dirinya sendiri. Gaya bahasa yang penulis gunakan adalah bahasa yang ringan dan mudah dimengerti serta terdapat beberapa majas, salah satunya majas personifikasi. Serta banyak pesan yang dapat diambil dari cerpen ini di antaranya: kita tidak bisa hanya menilai karakter orang lain dari persepsi dan pendapat kita sendiri namun butuh sudut pandang insan lain, asmara murni itu adalah asmara yang tidak gagal dalam memaafkan dan sepenuhnya menerima kebenaran tanpa mengurangnya, serta status, kekayaan, dan kecerdasan tidak selalu menjamin keberhasilan dalam cinta.

Satu bentuk penelitian terdahulu yang sinkron dengan penelitian ini untuk menjadi acuan pengembangan yang dilakukan oleh Pangesti (2019) dengan artikel

berjudul "Tindak Tutur Ekspresif Di Akun Instagram @Kampuszone". Studi ini akan menggunakan pendekatan pragmatik yang menggunakan tuturan ekspresif seperti keluhan, semangat, harapan, kesedihan, syukur, kejenuhan atau bosan, kagum atau takjub, tidak setuju, dan kesetujuan.

Kita dapat menemukan berbagai tindak tutur ekspresif yang menarik dan unik dengan menganalisis sebuah narasi pendek dengan judul tersebut. Karakter-karakternya dihidupkan dengan penggunaan dialog, monolog, dan bahasa yang tepat oleh Dee Lestari, yang secara akurat menangkap emosi mereka. Sebagai hasilnya, kita dapat mengapresiasi kekayaan emosi dan makna dalam cerita pendek dan memahami bagaimana tindak tutur ekspresif dapat menjadi komponen penting dalam menciptakan cerita yang menarik.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menjabarkan bentuk penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini, jenis penelitian kualitatif adalah penelitian yang menunjukkan kejadian bahasa yang seragam dengan data yang ada. (Nurhayati., & Prasetyo. 2022). Kata-kata, kalimat, frasa ataupun klausa merupakan data peneliti yang dihasilkan dari percakapan antar tokoh yang ada dalam cerpen. Sumber data yang dihasilkan baik primer maupun sekunder. Dalam hal primer sumber data berupa percakapan antar tokoh dalam cerpen "Lara Lana". Sedangkan sumber data sekunder berasal dari referensi yang mendukung penelitian ini, baik berupa jurnal, artikel, buku yang bersumber dari internet. Baca dan catat adalah metode pengumpulan data yang diterapkan. Kita sebagai peneliti menggunakan teknik membaca dengan cara membaca berulang-ulang dengan seksama cerpen "Lara Lana". Sedangkan Teknik catat digunakan untuk mengkategorikan apa yang termasuk tuturan ekspresif dalam percakapan antar tokoh maupun deskripsi tokoh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tindak tutur ekspresif bermakna tuturan dimaksudkan mengungkapkan ekspresi yang hendak diutarakan oleh pengujar ke pendengar berlandaskan kondisi dalamantisipasi. Dalam kasus ini, penutur ingin ujarannya dipahami sebagai penilaian atas frasa atau tuturan. Sebagai penilaian terhadap materi yang dibahas dalam pernyataan atau ujaran tersebut. Pembagian tindak tutur ekspresif menjadi tujuh bagian yaitu, memuji, mengucapkan terima kasih, mengkritik, mengeluh, menyalahkan, mengucapkan selamat, menyanjung. Hasil penelitian ini memaparkan beberapa hal dari tindak tutur ekspresif yang terdapat dalam cerpen *Lara Lana* Karya Dee Lestari. Penelitian ini mengidentifikasi empat kategori tindak tutur ekspresif yang berbeda, yaitu sebagai berikut: (1) tindak tutur memuji, (2) tindak tutur mengkritik, (3) tindak tutur mengeluh, dan (4) tindak tutur menyalahkan. Berdasarkan penelitian yang telah

dilakukan mengenais cerpen "Lara Lana" menemukan beberapa variasi tuturan ekspresif. Variasi bentuk tindak tutur ekspresif dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Tindak Tutur Ekspresif Memuji

Ungkapan pujian atau pengakuan positif yang terbuka dan tulus terhadap seseorang, suatu karya, atau suatu objek dikenal sebagai tindakan berbicara ekspresif. Tindak tutur ini diaplikasikan untuk menunjukkan pujian, rasa terima kasih, atau penghargaan atas pencapaian atau sifat yang dipandang positif. Dalam tindak tutur ekspresif memuji, penutur menyampaikan perasaan baiknya melalui isyarat verbal atau nonverbal. Berikut hasil analisis dari data yang ditemukan dalam cerpen *Lara Lana* Karya Dee Lestari.

- (1) "Sederet angka mencuat dari kertas putih, menusuk mata Lana. Ada sebersih takjub juga ngeri."
- (2) "Dia yang baru. Aku yang usang."
- (3) "Sejak dulu memang cuma Lana yang punya itu semua, temannya membatin. Bergaul dengan Lana seperti hanyut dalam air sejuk."
- (4) "Lana yang unik dan glamor."

Tuturan (1) terjadi ketika Lana melihat angka-angka dalam kertas sehingga Lana kagum terhadap angka dalam kertas itu. Kekaguman itu diungkapkan dalam kata "*sebersih takjub*" yang artinya takjub akan kehebatan, keindahan. (2) terjadi ketika Lana melihat sederet angka kemudian muncul sebersih kata tersebut yang berarti mengungkapkan penerimaan dan penghargaan terhadap perubahan diri sendiri dan orang lain. (3) terjadi ketika teman Lana bertanya kepada Lana apakah Dia sudah menikah, Jika berdekatan disisi Lana itu bagai "*hanyut dalam air sejuk*", temannya membatin karena dia tidak menjawab. Kata tersebut merupakan bentuk memuji yang berarti jika bergaul dengan Lana terasa menyenangkan, menyejukkan. (4) Kalimat tersebut merupakan tindak tutur memuji yang menunjukkan kepada Lana bahwa dia luar biasa dan unik.

2. Tindak Tutur Ekspresif Mengkritik

Tuturan yang diinginkan dari penutur kepada mitra tutur untuk menyampaikan kritik tentang sesuatu hal disebut tindak tutur ekspresif mengkritik. Tujuan utama dalam tindak tutur ini yakni untuk mengungkapkan kekecewaan, ketidaksetujuan terhadap sesuatu. Selanjutnya tindak tutur ekspresif mengkritik yang dapat dijumpai dalam cerpen *Lara Lana* karya Dee Lestari.

- (1) "Kamu itu bajaj bermesin BMW, begitu Lana mengungkapkan padanya saat didesak."

(2) "Kamu cukup jadi kacung intelektualku saja, kata Lana padanya."

Tuturan (1) terjadi ketika sahabat yang dicintai Lana mendesaknya kenapa mereka tidak bisa Bersama. Lalu Lana mengungkapkan jika sahabatnya itu adalah "*bajai bermesin BMW*". Kata tersebut merupakan kritikan kepada sahabatnya jika mereka tidak pantas Bersama karena tingkatan mereka berbeda sehingga tidak sejalan dengan Lana. Bajaj itu adalah kendaraan yang sederhana dan biasa saja, sedangkan BMW adalah mobil mewah. Sehingga ada tingkatan yang jauh. (2) terjadi ketika ungkapan tersebut sebagai guyonan saja yang diutarakan oleh Lana kepada sahabatnya. Namun, kata "*kacung intelektual*" merupakan kritikan jika mereka berdua tidak sebanding untuk Bersama karena kata "*kacung*" mengacu pada orang yang berada dibawah sehingga tidak sebanding yang hanya sebagai sumber informasi atau teman.

3. Tindak Tutur Ekspresif Mengeluh

Mengeluh adalah jenis komunikasi ekspresif yang melibatkan pembicara untuk mengekspresikan ketidakpuasan mereka terhadap lawan bicara dalam bentuk tindak tutur mengeluhkan sesuatu. Keluhan adalah ungkapan lewat ketika seseorang mengalami masalah, penderitaan, atau menanggung beban yang signifikan. Hal ini dapat berupa ketidaknyamanan fisik atau masalah lain yang terasa memberatkan. Berikut ini adalah contoh-contoh ungkapan mengeluh yang dapat ditemukan dalam cerita pendek "Lara Lana" yang ditulis oleh Dee Lestari.

(1) "Lana menggeleng. Tidak mungkin. Barangkali ia salah sambung. Perjanjian macam apa ini? Benarkah ini roh yang sama, teman sebangkunya sejak SMA, yang selalu berkata mereka adalah sejiwa terbelah dua, soulmate? Lana menutup telepon. *Aku ditipu. Breach of contract.*"

Tuturan (1) terjadi ketika sahabatnya Lana menjawab telponnya jika Lana mengenal dia hanya dengan versi yang diinginkan tidak seluruhnya. Karena jawaban tersebut Lana merasa ditipu bahwa Dia bukan seperti *soulmate* sebangkunya sejak SMA. Sehingga ia mengeluh, kata mengeluh terdapat dalam akhir ungkapan "Aku ditipu."

4. Tindak Tutur Ekspresif Menyalahkan

Tuturan dilakukan memiliki tujuan menyalahkan tentang sesuatu hal yang tidak sesuai yang berasal dari pembicara adalah contoh dari tindak tutur ekspresif yang dikenal sebagai menyalahkan. Tindak tutur ini perlu diingat dalam bertindak untuk menyalahkan suatu hal harus dilaksanakan secara hati-

hati dan tanggung jawab. Berikut tindak tutur ekspresif menyalahkan dalam cerpen Lara Lana Karya Dee Lestari.

(1) "Selama ini kamu cuma mengenalku dalam versi yang kamu mau. Aku begitu karena kamu. Kamu tidak pernah tahu siapa diriku sebenarnya."

Tuturan (1) termasuk tindak tutur ekspresif menyalahkan karena terjadi ketika Lana mengajak sahabat SMA untuk menikahinya dari pada orang baru itu. Bahwa Lana lebih mengenalnya. Akan tetapi, ia menyalahkan Lana karena hanya mengenal dirinya dengan versi yang diinginkan Lana. Sahabatnya juga menyalahkan bahwa Lana tidak pernah benar-benar mengenalnya dengan yang sebenarnya.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap cerpen "Lara Lana" karya Dee Lestari, terdapat empat pembagian tindak tutur ekspresif yang dijumpai, sama dengan tindak tutur memuji, mengkritik, mengeluh, dan menyalahkan. berupa tuturam ekspresif: (1) tindak tutur ekspresif memuji, penutur menyampaikan perasaan baiknya melalui isyarat verbal atau nonverbal. Contoh-contoh dalam cerpen "Lara Lana" yang menunjukkan tindak tutur memuji adalah ketika Lana merasa kagum terhadap sederet angka dalam kertas dan mengungkapkan perasaan takjub, serta saat Lana dinilai sebagai sosok yang unik dan glamor. (2) tindak tutur ekspresif mengkritik diartikan tuturan yang menyalurkan kekecewaan atau ketidaksetujuan terhadap sesuatu. Dalam cerpen ini, contohnya adalah saat Lana menggunakan ungkapan yang mengkritik sahabatnya dengan menyebutnya sebagai "bajaj bermesin BMW" atau "kacung intelektual". (3) tindak tutur ekspresif mengeluh digunakan untuk menyampaikan keluhan terhadap sesuatu yang dirasakan sebagai masalah atau beban. Satu contoh dalam cerpen adalah ketika Lana merasa ditipu dan mengeluhkan perjanjian yang dianggap sebagai "breach of contract". Terakhir, (4) tindak tutur ekspresif menyalahkan terjadi ketika penutur menyalahkan atau menuduh mitra tuturnya terhadap sesuatu yang dianggap tidak pantas. Contohnya adalah ketika Lana menyalahkan sahabatnya karena hanya mengenalkannya dengan versi yang diinginkan dan tidak benar-benar mengenal dirinya sebenarnya.

REFERENSI

- Fitriya, N. I., Rahmawati, N., & Arifin, A. S. (2021). Tindak Tutur Ilokusi Pada Novel Zainy Barakat Karya Gamal Al Ghitani (Kajian Pragmatik). *Lisanul Arab: Journal of Arabic Learning and Teaching*, 10(2), 89-95. <https://doi.org/10.15294/la.v10i2.51940>
- Lagousi, K. (2018). 1. Peningkatan Kemampuan Menulis Cerpen Melalui Model Pembelajaran Demonstrasi Siswa Kelas Vii/A Smp Negeri 1 Noling Kabupaten Luwu. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 1(2). <http://www.journal.uncp.ac.id/index.php/onoma/article/view/889>

- Murti, S., Muslihah, N. N., & Sari, I. P. (2018). Tindak Tutur Ekspresif dalam Film Kehormatan di Balik Kerudung Sutradara Tya Subiakto Satrio. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, dan Asing* 1(1), 17-32. <https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v1i1.7>
- Nurhayati, E., & Prasetyo, A. B. (2022). Variasi Tindak Ilokusi dalam Tuturan Food Vlogger Farida Nurhan di YouTube. *Barista: Jurnal Kajian Bahasa dan Pariwisata*, 9(01), 31-45. <https://doi.org/10.34013/barista.v9i01.647>
- Pangesti, Nurma Indah (2019). Tindak Tutur Ekspresif Di Akun Instagram @kampuszone. *Hasta Wiyata*, 2(2), 33-40, ISSN 2615-1200, Brawijaya University, <https://doi.org/10.21776/ub.hastawiyata.2019.002.02.04>
- Siregar, R. A., & Kusyani, D. (2021). Tindak Tutur Ekspresif Dalam Meme Bu Tejo Tilik Di Twitter Sebagai Bahan Ajar Siswa Smp (Suatu Kajian Pragmatik). *PRASASTI: Journal of Linguistics*, 6(2), 226-238. <https://jurnal.uns.ac.id/pjl/article/view/53492>
- Yusri. (2016). Ilmu Pragmantik Dalam Perspektif Kesopanan Berbahasa. Yogyakarta: Deepublish.